

GRAFFITI ART KARYA JEAN-MICHEL BASQUIAT DAN WACANA SENI KONTEMPORER

Heru Maryono
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Terciptanya karya seni tidak terlepas dari naungan Semangat Jaman, dan Semangat Jaman tidak terlepas dari kurun waktu yang melingkupi. Selanjutnya, kurun waktu yang melingkupi terkait dengan latar belakang perkembangan sejarah yang berimpitan dengan kepentingan keberadaan manusia yang menghidupkan, dan kepentingan itu tersatupadukan dengan lokasi tempat memproklamasikan diri yang menandai eksistensinya. Oleh karena itu, dalam mengapresiasi karya seni tidak dapat terlepas dari per-soalan Semangat Jaman, serta lokasi karya seni itu berasal.

Kata Kunci: Graffiti Art, Seni Kontemporer

PENDAHULUAN

Artikel ini hasil revisi dari tulisan yang mendampingi pemutaran *gambar hidup* riwayat hidup Jean-Michel Basquiat, dalam acara *Nonton Bareng* yang terselenggara atas prakarsa *civitas* Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, yang bertempat di gedung fakultasnya sendiri, pada tanggal 22 Februari 2005. Tujuan pemutarannya tidak lain untuk memperkaya perbendaharaan pengetahuan tentang dunia kesenirupaan, utamanya untuk mahasiswa.

Terlepas dari persoalan di atas, nama Jean-Michel Basquiat dikenal sebagai perupa Graffiti Art (Atkins, 1990: 84). Sebagai *varian* tertentu dari keberadaan karya seni rupa, langkah apresiasi yang ditempuh sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik yang tersatupadukan dari keberadaannya yang dikategorikan Graffiti Art. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diskusi tentang Basquiat seyogianya dikaji berlandaskan Semangat Jaman yang melatari. Untuk lebih mempertegas ciri-cirinya, ditempuh langkah membandingkan dengan Semangat Jaman lainnya. Tujuannya untuk mendudukan persoalan secara proporsional, dan mudah-mudahan bisa membuka wacana untuk membangun Konsep Seni yang mantap guna pemantapan proses berkarya seni.

PERMASALAHAN

Dari pemaparan di atas, muncul pertanyaan sebagai berikut. Bagaimana Semangat Jaman yang melatari proses berkarya Basquiat? Adapun keterkaitannya dengan pemantapan proses berkarya seni, diajukan pertanyaan sebagai berikut. Bagaimana halnya dengan kondisi di Indonesia?

PEMBAHASAN

Meminjam kajian Algoritma yang berfungsi sebagai landasan Bahasa Pemrograman untuk memecahkan masalah, dijelaskan bahwa pemecahan masalah pada hakikatnya adalah menemukan langkah-langkah tertentu yang jika dijalankan akan memecahkan masalah tersebut (Wahid, 2004: 1). Satu di antaranya adalah Algoritma Rekursif, yang intinya memaparkan bahwa objek mengandung dirinya sendiri bila bersifat berulang (Wahid, 2004: 223). Misalnya hadiah dalam bungkus berlapis-lapis. Sewaktu dibuka pembungkus pertama ditemukan lagi pembungkus di dalamnya, dan seterusnya.

Analoginya dalam Teori Astrofisika, akhir keberadaan Matahari ditandai dengan habisnya bahan bakar Helium, dan selanjutnya diikuti peristiwa ledakan Matahari. Masa kehabisan energi ini disebut Atraktor, sedangkan dalam Sejarah disebut *Historical Pendulum* (Atkins, 1990: 131). Fakta runtuhnya Semangat Jaman (*Zeitgeist*) Modernisme yang terpola dalam Model *Historical Pendulum*, ditandai dengan kelahiran Pop Art, yang hadir mengawali Seni Kontemporer yang menaungi proses berkarya Jean-Michel Basquiat. Hal ini dikarenakan Prinsip Keotentikan Penciptaan dalam Modernisme, yang ditunjukkan dengan Temuan Teknik Baru, digantikan dengan Peminjaman Media Massa untuk sarana berkarya seni.

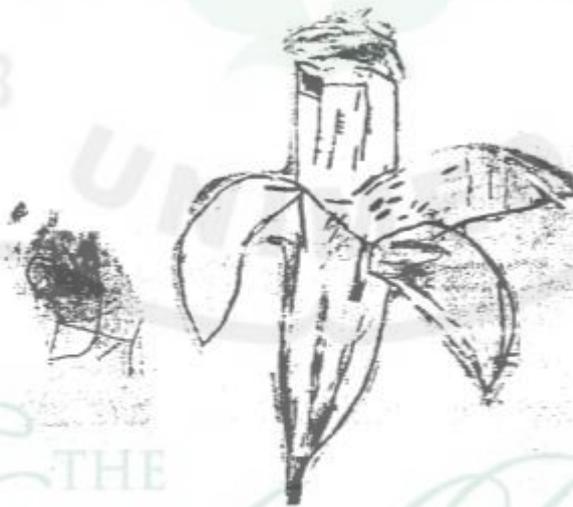
Adapun kelahiran Modernisme akibat konflik antara Kaum Spiritualis dengan Kapitalis (termasuk pemanfaatan Realisme untuk pornografi). Didukung dengan Kebangkitan Rasionalisme yang menjunjung tinggi Kebenaran Ilmu Pengetahuan, maka terlahirlah Model Abstraksi (diawali Kubisme) yang meniru model setiap kelahiran teori baru selalu merevisi teori sebelumnya (Oesterreicher-Mollwo, 1979: 7). Dalam hal ini yang direaksi adalah Realisme.

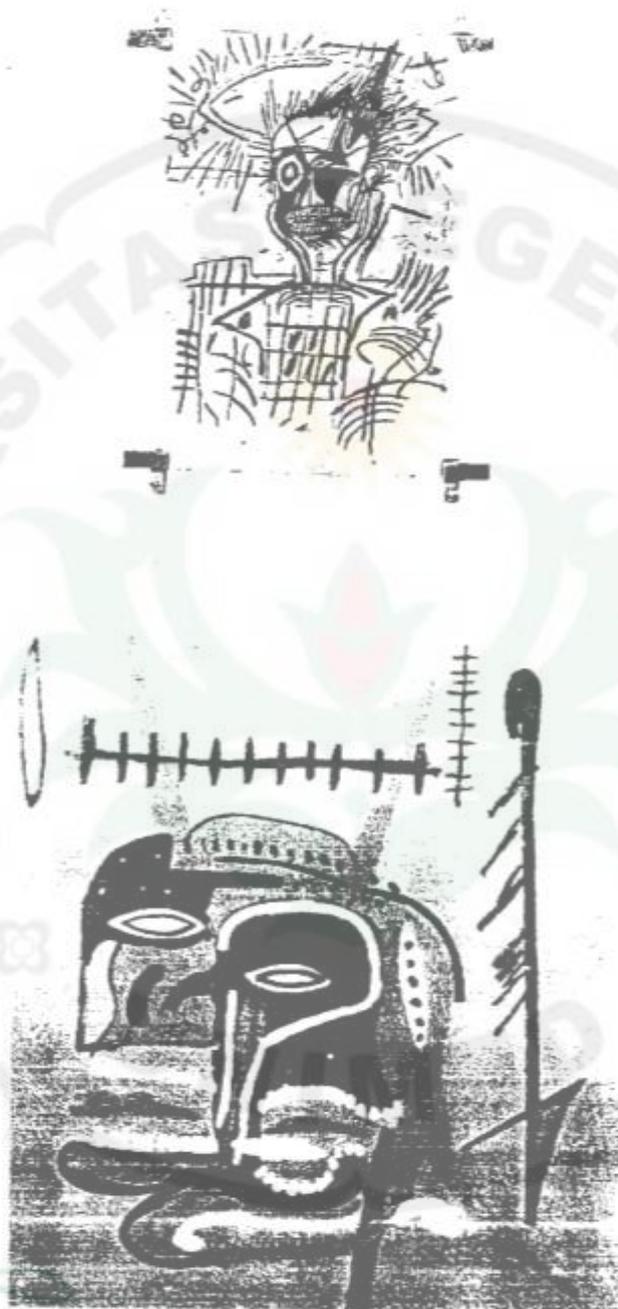
Berlawanan dengan Teori Astrofisika, maka Teori Astrokimia menekankan pada pembentukan kehidupan karena adanya kiriman unsur-unsur kehidupan dari angkasa luar. Penyatuannya dengan partikel-partikel kimiawi di Bumi melahirkan unsur kehidupan yang berlangsung secara evolutif. Pandangan ini sejalan dengan Prinsip Antropik, yaitu Penciptaan Alam Semesta dipersiapkan untuk menghadirkan manusia (Pirani, 1999: 170). Teori maupun prinsip tersebut dapat dianalogikan dengan Wacana Seni Kontemporer yang tidak lagi menekankan pada pola Reaksi Berantai yang meniru model setiap kelahiran teori baru selalu merevisi teori sebelumnya, melainkan mengutamakan *issue* lokal (lingkungan maupun sosial), termasuk kebebasan dalam penggunaan media berkarya seni, yang selanjutnya ditransmisikan melalui kekuatan media massa agar dikenal khalayak dunia (Atkins, 1990: 131), dan menjadi *issue* dunia.

Berangkat dari Pop Art sebagai tonggak sejarahnya, dijumpai doktrin bahwa Kekuatan Media Massa (utamanya televisi) menjadikan dunia seperti *Global Village*, artinya kejadian di muka bumi seperti halnya di kampung, dengan cepat akan diketahui warga lainnya (Hauser, 1982: 617). Demikian halnya dengan karya Basquiat. Sekalipun dilukiskan di kanvas, keberadaannya dikategorikan Graffiti Art. Kehadirannya dapat dirujuk dengan karya Roy Lichtenstein (Pop Art), berupa Tiruan Komik, yang juga lazim disebut Iconic Art. *Issue* Lokal dengan topik Graffiti Art, disesuaikan dengan kehidupan Basquiat yang suka mencoret-coret dinding yang lazim disebut *graffiti*. Istilah Graffiti Art itu sendiri, tidak berbeda dengan Seni Bumi (Earth Art), maupun Seni Bungkus (Wrapped), yang dapat diasalkan merujuk prinsip *Host of*

Media, maupun *Vehicles of Expression* dari Pop Art (Hauser, 1932: 616-617), untuk tujuan mencari restu penggunaan Media Massa sebagai sarana berkarya seni. Sekaligus topik Graffiti Art adalah pemaksaan kehendak (mengikuti perangai reklame sebagai bagian media massa), untuk tujuan dikonsumsi kepada khalayak dunia. Tanpa terkecuali dengan produksi kepingan VCD yang mengisahkan kehidupan Basquiat, adalah salah satu usaha mengkonsumsi kehebatan Seni Rupa Amerika, khususnya New York, kepada kita semua. Analoginya dengan Teori Astrofisika yang bermula pada Prinsip Antropik, maka semua unsur tersebut untuk memuliakan Basquiat menjadi tokoh dalam Perkembangan Seni Rupa Dunia.

Berdasarkan Algoritma Rekursif, kondisi kesenirupaan di Indonesia juga memiliki ketepatan azas. Berawal dari Borobudur hasil perpaduan Stupa (dari India) dan Punden Berundak (unsur lokal), karya seni sekarang mengikuti jejak menyerap unsur dari luar (Barat). Bila Borobudur memiliki perbedaan dengan Stupa di India, demikian halnya dengan karya seni saat ini. Hal ini terlihat dalam rumusan konsepnya yang semata-mata dikaitkan dengan pemaknaan. Tidak berbeda dengan Ornamen-ornamen Nusantara yang penuh dengan muatan makna yang sakral. Kondisi ini tercermin dalam penjelasan tentang kecenderungan Kehidupan Beragama yang menunjukkan adanya Kepercayaan Asli tetap lestari dalam penyamaran (*incognito*), dan menyelundup dalam Agama Resmi seperti penumpang gelap (Subagya, 1981: 31). Pernyataan *The Retroactive Force of the Present*, yang dikemukakan Nietzsche, mengandung arti akibat perkembangan waktu dapat terjadi dari proses yang sama menghasilkan perbedaan pola pandang karena faktor perbedaan aspek kekinian (Hauser, 1982: 527). Merujuk pernyataan ini dapat ditegaskan, bahwa karya seni rupa di Indonesia substansinya masih ornamen yang sakral, tetapi berbentuk Tiruan Seni Modern. Tidak dapat diingkari, ini merupakan keaslian tipikal seni rupa di Indonesia.





THE
Character Building
UNIVERSITY

KESIMPULAN

Dari keseluruhan pemaparan tulisan ini menunjukkan, bahwa tipikal karya seni tidak terlepas dari naungan Semangat Jaman yang muncul karena desakan pemecahan masalah. Semangat Jaman ini sekaligus merupakan sumber untuk memunculkan wacana. Konsistensi Semangat Jaman yang mungkin masih dibayang-bayangi Warisan Feo-dalisme, yang berarti tipologi manusia yang bergerak dan merasa diri bahagia sejauh mengambil bagian dalam Keutamaan Raja, termasuk merasa diri bahagia mengulas keutamaan Basquiat. Barangkali hal ini yang menyebabkan Wacana Seni Rupa di Indonesia masih berkiblat pada pusat kekuasaan seni di Barat. Walaupun tanpa disadari telah terjadi ubahan dalam ekspresinya. Dari kondisi ini perlu dipikirkan kemampuan mereorganisasi diri untuk melangkah ke depan. Kalau bisa, dengan meninggalkan jejak-jejak Barat, atau mungkin jalan kompromi seperti Borobudur, kalau mungkin lagi, mengekor terus.



KEPUSTAKAAN

- Atkins, Robert. 1990. *Art Speak*. New York: Abbeville
- Hauser, Arnold. 1982. *The Sociology of Art*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Oesterreicher-Mollwo, Marianne. 1979. *Surrealism and Dadaism*. Oxford: Phaidon.
- Pirani, Felix, dan Christine Roche. 1999. *Mengenal Alam Semesta: For Beginners*. Bandung: Mizan.
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Djaya Pirusa.
- Wahid, Fathul. 2004. *Dasar-dasar Algoritma dan Pemrograman*. Yogyakarta: Andi.

